ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1160

KOMUNIKASI PUBLIC RELATION PONDOK PESANTREN DARUL AZHAR DALAM MEMBANGUN CITRA POSTIF PADA MASYARAKAT ACEH TENGGARA

M. Ebi Saluja Helandra[1], Khatibah[2], Winda Kustiawan[3]
UIN Sumatera Utara Medan
Salujaeby@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the public relations communication strategy of Darul Azhar Islamic Boarding School is building a positive image and knowing the supporting factors in communicating through public relations practices that are used as well as knowing the obstacles and solutions to these obstacles in implementing communication. This research was conducted at the Darul Azhar Islamic Boarding School, Jalan Kutacane Blangkejeran, Deleng Megakhe, Southeast Aceh District. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, namely a study that tests it by collecting data, processing, analyzing and manipulating qualitatively and describing or describing a number of variables that are relevant to the problem and unit under study. The informants of this study consisted of 1 leader of the Darul Azhar Islamic Boarding School, 2 people from the Public Relations of the Darul Azhar Islamic Boarding School, 3 people from the Ustad of Darul Azhar Islamic Boarding School, 3 people from the community. Data collection techniques used by observation, interviews, and documentation. The results showed that: The communication strategy for Public Relations of the Darul Azhar Islamic Boarding School in Building a Positive Image of the Southeast Aceh Community, namely knowing the audience as the target of communication, compiling messages to be conveyed to the audience, determining communication methods such as redundancy, namely repeating the message conveyed; canalizing, namely understanding the group that is the target of the communication strategy; informative, namely providing information; persuasive namely influencing and giving; educative namely educating, then the strategy that is carried out is then the selection of media use, and finally the role of the communicator. The Biggest Darul Azhar Islamic Boarding School Public Relations Barrier is the lack of communication and difficulty in expressing Perceptions which hamper the entire communication process. The other obstacles can still be overcome easily.

Keywords: *Communication, Public Relations, Positive Image*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi public relation Pondok Pesantren Darul Azhar dalam Membangun citra positif dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dalam berkomunikasi melalui praktek public relation yang digunakan serta mengetahui hambatan serta solusi dari hambatan tersebut dalam menerapkan komunikasi. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Azhar Jalan Kutacane Blangkejeran, Deleng Megakhe Kabupaten Aceh Tenggara . Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu penelitian yang berupaya menghimpun data, mengolah,

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menganalisa dan menafsirkan secara kualitatif dan mendeskripsikan atau menggambarkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Informan penelitian ini terdiri dari 1 Pimpinan Pondok pesantren Darul Azhar, 2 orang Humas Pondok Pesantren Darul Azhar, 3 orang dari Ustad Pondok pesantren Darul Azhar, 3 orang dari Masyarakat. Teknik Pengumpulan data digunakan dengan obserasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Strategi komunikasi Public Relation Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Membangun Citra Positif Pada Masyarakat Aceh Tenggara yakni mengenal khalayak sebagai sasaran komunikasi, menyusun pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, menentukan metode komunikasi seperti redundancy yaitu mengulang-ulang pesan yang disampaikan; canalizing yaitu memahami kelompok yang menjadi sasaran strategi komunikasi; informatif yaitu memberikan informasi; persuasive yaitu mempengaruhi dan Memberikan; edukatif yaitu mendidik, kemudian strategi yang dilakukan selanjutnya pemilihan penggunaan media, dan terakhir peranan komunikator. Hambatan Public Relation Pondok Pesantren Darul Azhar Terbesar adalah kurangnya Komunikasi dan kesulitan dalam menyatakan Persepsi yang menghambat seluruh proses komunikasi. Adapun hambatan lainnya masih bisa diatasi dengan mudah.

Kata Kunci : Komunikasi, Public Relation, Citra Positif

PENDAHULUAN

Peran *Public Relation* dalam berbagai aktivitas kehidupan sosial yang digeluti seorang humas akan terlihat ketika seorang humas bisa memahami tugasnya adalah untuk menciptakan citra positif terhadap bidang yang menjadi tanggung jawabnya. *Public relation* atau humas harus memandang adanya hubungan yang saling mendukung antara tugasnya dengan materi atau konten yang akan disampaikannya. Seorang humas atau *public relations* bertanggung jawab menyampaikan dan menerima informasi dari khalayak tentang apa dan bagaimana isi pesan atau produk yang diperkenalkannya kepada masyarakat. Dalam hal penelitian ini informasi atau produk dimaksud terkait dengan keberadaan pondok pesantren Darul Azhar dengan segala aktivitasnya.

Selayaknya keberadaan Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya membekali para santrinya dengan pengetahuan dan pemahaman agama. Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat dituntut untuk berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan masyarakat. Dengan begitu keberadaan lembaga pendidikan ini memiliki multi fungsi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dilingkungan wilayah Aceh Tenggara.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan dilingkungan pondok pesantren Pondok Pesantren Darul Azhar didketahui bahwa lembaga pendidikan ini selain melaksanakan proses belajar mengajar, juga aktif menyelenggarakan kegiaatan syiar Islam dilingkungan pondok

pesantren. Para warga pondok pesantren mulai dari pimpinan, para ustad/guru dan santri menjadi bagian dari pelaksanaan syiar Islam tersebut, seperti peringatan maulid nabi, tahun baru Hijriah, Israk mi'raj, nuzul quran, musabaqah tila watil quran atau yang selalu dikenal dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan tersebut dilaksanakan dilingkungan pesantren tanpa melibatkan masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi.

Secara sadar atau tidak fenomena ini sekaligus mengecilkan peran Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai institusi pendidikan Islam ditengah-tengah masyarakat Aceh Tenggara. Idealnya pemnyelenggaraan pendidikan harus terintegrasi dengan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya, bahkan masyarakat yang lebih luas selain wilayah Aceh Tenggara. Dengan begitu Pondok Pesantren Darul Azhar sebagai sebuah lembaga pendidikan lslam bisa berkontribusi untuk melaksanakan amal makruf dan nahi munkar sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai sebuah institusi pendidikan berlabel pondok pesantren.

Selain itu, program-program di Pesantren Darul Azhar yang melibatkan orang tua beberapa anak, seperti pengajian para wali santri, yang direncanakan dalam kalender pesantren, ditiadakan. acara yang berlangsung selama satu semester dalam satu tahun, seperti pengajian tahun pertama atau pindah ke asrama. Hasil ujian semester dan ulangan tengah semester ganjil dibagikan. Karena pihak pesantren mengadakan pengajian wali santri bersama orang tua santri, pimpinan menyampaikan khutbah atau ceramah tentang pesantren kepada orang tua santri, dan pihak humas juga menyampaikan tata tertib atau program pesantren. pesantren agar melakukan komunikasi antar instansi secara gotong royong dengan orang tua demi kelancaran pesantren.

Minimnya pemberdaayaan alumni untuk mengabdi di pondok pesantren Darul Azhar sangat mengkhawatirkan. banyak alumni yang sudah tamat dan sukses dalam berbagai bidang seperti sukses menjadi pengusaha, menjadi angkatan polisi dan TNI dan sukses dalam akademisi yang ingin memeberikan motivasi terhadap santri-santri tetapi tidak diberi ruang oleh pihak pondok pesantren.

Fenomena lain yang dapat dikemukakan bahwa pihak pondok pesantren Pondok Pesantren Darul Azhar kurang intensif melibatkan para tokoh masyarakat dilingkungan wilayah Aceh Tenggara. Para tokoh masyarakat seperti *Geucik* (kepala desa), para pimpinan organisasi kepemudaan, pimpinan perkumpulan pengajian kaum ibu dan kaium bapak serta pimpinan organisasi lainnya yang ada dilingkungan wilayah Aceh Tenggara. Padahal peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan dilingkungan Pondok Pesantren

Darul Azhar sangat dibutuhkan. Artinya tanggung jawab para pengelola lembaga pendidikan ini untuk mendidik pengetahuan, pemahaman dan mental beragama para santri yang dititipkam masyarakat kepada mereka akan menjadi tanggung jawab bersama. Dengan begitu kualitas pendidikan yang diselenggarakan akan lebih baik, sekaligus akan berimplikasi pada baiknya kualitas pendidikan para santri.

Berdasarkan pengamatan sementara terkesan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Azhar ini pengelolaan lebih diorientasikan pada bisnis. Hal ini terlihat dari kurang dilibatkannya pihak luar pesantren untuk ikut campur tangan dalam pengelolaannya. Dugaan ini diperkuat dari tidak berfungsinya komite pesantren (seperti komite sekolah) yang telah terbentuk dilingkungan Pondok Pesantren Darul Azhar. Dengan begitu tidak ada komunikasi yang efektif antara orang tua santri dengan pihak pengelola pesantren tentang apa dan bagaimana keberadaan penyelenggaraan pendidikan anak-anak mereka. Disisi lain para orang tua santri yang *notabene* merupakan warga masyarakat yang ada dilingkungan wilayah Aceh Tenggara hanya bersikap pasif dengan mennyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka kepada pihak pesantren Darul Azhar.

Berbagai fenomena yang diungkapkan di atas diduga karena kurangnya pemahaman para pengelola pesantren terhadap urgensi komunikasi antara pihak pengelola pesantren disatu pihak dengan warga masayrakat secara luas dipihak lain. Sejatinya para personal pengelola pesantren Pondok Pesantren Darul Azhar, seperti baik pimpinan yayasan, kepala pesantren, para guru/ustad dan tenaga kependidikan yang ada dilingkungan pesantren bisa memainkan peran *public relation.* Memfungsikan *public relation* dimaksudkan sebagai peran para unsur pengelola lembaga pendidikan ini sebagai penyambung lidah pihak pesantren dalam menjabarkan segala aspek terkait visi misi pesantren, metode pendidikan, sarana dan prasarana yang dimiliki serta prestasi santri. Para pengelola pondok pesantren ini harus menjalankan fungsi kehumasan (*publik relation).* Tentu dengan legitimasi yang ada pada diri mereka sebagai sosok yang memahami agama Islam dengan baik, menjadi tempat bertanya masyarakat perihal keagamaan, persoalan umat, persoalan bangsa atau berbagai persoalan yang ada dilingkungan masyarakat. (Anwar arifin, 2003)

Fenomena lain yang dapat diamati adalah bentuk-bentuk aktivitas kehumasan yang ditampilkan monoton dalam mempromosikan eksistensi pondok pesantren saja. Aktivitas kehumasan yang dapat menimbulkan citra baik dari masyarakat belum ditampilkan secara maksimal. Modal dasar sebagai umas pondok pesantren seperti pengetahuan, pemahaman

dan perilaku religius belum beliau tampilkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Meskipun humas Pondok Pesantren Darul Azhar ini merupakan tenaga pengajar di pesantren, tetapi beliau tidak berperan sebagai da'i pada majelis ta'lim, perwiridan kaum bapak dan kaum ibu-ibu ataupun dikalangan remaja masjid. Padahal untuk mendapatkan citra yang baik dari masyarakat seorang humas sebuah institusi pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan menyampaikan dakwah Islamiyah, menyampaikan pesan-pesan agama tentang ibadah, muamalah, hukum-hukum Islam. Melaksanakan ceramah agama pada peringatan hari besar Islam serta kegiatan keagamaan lainnya.

Kerja dakwah humas berupaya mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun kolektif, agar suatu pesan tersampaikan kepadanya tanpa ada unsur paksaan, dan ia mengembangkan pemahaman, kesadaran, sikap, penghayatan, dan pengamalan agama. Di sisi lain, tanggapan positif masyarakat terhadap operasi dakwah kehumasan juga akan memberikan persepsi positif masyarakat terhadap dirinya (humas).

Pada hakekatnya, humas membutuhkan seorang komunikator yang memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, Anda harus memahami dan menjadi ahli dalam metode komunikasi sebagai komunikator PR. Dalam budaya yang begitu rumit, tantangan di bidang kehumasan akan sangat terasa. Sejumlah faktor, termasuk dalam rencana komunikasi yang dipilih dan dibuat, berdampak pada seberapa sukses seorang humas menjalankan tugasnya di masyarakat. Mengingat banyaknya kondisi sosial dalam masyarakat, humas perlu menyadari dengan siapa ia bekerja. Hal-hal yang dikemukakan di atas belum sepenuhnya dimiliki dan dilaksanakan humas pondok pesantren Darul Azhar dalam tugas kehumasannya.

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Peran komunikasi melalui praktik *public relation* harus luwes dan pleksibel, sehingga komunikator dalam memerankan praktik *public relation* dapat mengadakan perubahan apabila ada suatu faktor yang mempengaruhi. (Triwicaksono, 2021) Begitu pula dengan humas Pondok Pesangtren Darul Azhar. Sudah semestinya mereka memiliki kemampuan komunikasi dalam mempraktekkan *human relation* untuk mendapatkan citra yang baik dari warga masyarakat.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan terhadap aktivitas humas Pondok Pesantren Darul Azhar di wilayah Aceh Tenggara di atas menguatkan dugaan penulis bahwa fungsi komunikasi melalui praktik *public relation* para pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar berlum terlaksana dengan baik. Untuk itu perlu diteliti secara mendalam mengapa komunikasi

dalam fungsi *publik relation* itu belum berfungsi atau tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Apa yang menjadi faktor penghambat sehingga upaya tersebut terlaksana dan apa upaya yang harus dilakukan pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar untuk mengatasinya sehingga terciptanya citra positif dikalangan masayrakat. Hal-hal seperti ini akan menjadi fokus penelitian yang dirumuskan dalam judul penelitian Komunikasi *Public Relation* Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Membangun Citra Positif Pada Masyarakat Aceh Tenggara.

METODE

Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Melalui deskripsi verbal dan tertulis, dalam situasi alami tertentu, dan dengan menggunakan metodologi alami, penelitian kualitatif mencoba memahami fenomena tentang apa yang dialami peserta penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., Secara holistik. (Lexy J. moleong, 2021) Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengumpulkan data atau informasi langsung dari informan dengan mendatangi lokasi penelitian. Pesantren Darul Azhar yang terletak di Jalan Kutacane Blangkejeran Desa Deleng Megakhe Kabupaten Aceh Tenggara menjadi tempat penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama digunakan untuk memperoleh data. Sumber primer adalah sumber informasi utama yang dapat diperoleh langsung dari subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunkan tekhnik pengumpulan data dengan cra observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

1. Komunikasi

Akan lebih mudah untuk memahami komunikasi jika kita terlebih dahulu memahami apa arti komunikasi secara umum. Istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, menurut etimologi kata, atau asal. Sumber kata komunikasi adalah kata Latin communis, yang berarti "berarti sama dalam satu hal. (Onong Uchjana Effendy, 2000) Menurut Onong Uchjana Effendy, Harold Lasswell menyatakan bahwa cara terbaik untuk mendeskripsikan komunikasi adalah dengan memberikan jawaban atas pertanyaan, “Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek apa?” Carl I. Hovland menegaskan bahwa komunikasi adalah taktik untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain. Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Dengan kata lain, perlu ada komunikator (seseorang

yang berkomunikasi), komunikan (seseorang yang menerima pesan), pesan, pesan, saluran, dan pemahaman efek. frase memiliki.

2. Strategi Penyajian Pesan

Informasi yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan disebut pesan. Pesan itu sendiri adalah bagian dari komunikasi juga. Ada dua komponen mendasar untuk setiap pesan: konten dan penanganan. Isi pesan memiliki unsur-unsur yang membuatnya menarik, seperti aktualitas informasi, perselisihan, argumentatif, rasionalitas, dan bahkan emosi. Sebuah pesan harus diperlakukan; daya tarik pesan saja tidak cukup. Penjelasan atau pengaturan komunikator terhadap isi pesan disebut sebagai perlakuan pesan. (Daryanto, 2011)

Pesan terdiri dari dua komponen: isi pesan dan simbol yang digunakan untuk menyampaikannya. Daryanto memandang pesan sebagai sesuatu yang abstrak dalam kajian komunikasi. Manusia dengan pikirannya menghasilkan berbagai simbol komunikasi berupa suara, gerak tubuh, bahasa lisan, dan bahasa tulisan untuk membuatnya menjadi konkrit sehingga dapat tersampaikan dan diterima oleh komunikan.

Awal komunikasi yang berhasil akan melibatkan perhatian (attention) seseorang. Kampanye diikuti dengan upaya membangkitkan minat (Interest), yaitu derajat perhatian yang lebih tinggi, jika perhatian komunikan telah terbangun. Minat adalah kelanjutan dari perhatian, yang berfungsi sebagai landasan keinginan untuk terlibat dalam perilaku yang diantisipasi oleh komunikator. Bagi komunikator, yang ada hanyalah rasa sakit komunikan; itu tidak penting. Karena memerlukan datangnya suatu keputusan (Decision), khususnya keputusan untuk melakukan kegiatan (Action) yang telah diantisipasi oleh komunikator. (Daryanto, 2011) Menurut Wilbur Schramm sebagaimana yang dikutip Marhaeni Fajar, ada beberapa syarat keberhasilan dalam penyajian pesan diantaranya adalah:

a. Pesan harus dibuat dan disampaikan dengan cara yang akan menarik perhatian audiens yang dituju.
b. Agar sumber dan target memahami pesan, sinyal harus digunakan untuk menunjukkan pengalaman bersama.
c. Pesan tersebut harus menyinggung kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menawarkan sejumlah solusi untuk memenuhi tuntutan tersebut.

d. Ketika target termotivasi untuk memberikan reaksi yang diinginkan, pesan tersebut harus menyarankan cara untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok dimana target berada. (Marheni Fajarm, 2009)

PEMBAHASAN

1. Komunikasi Melalui Praktik *Public Relation* Pada Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Menciptakan Citra Positif Dikalangan Masyarakat Aceh Tenggara.

Strategi tidak hanya dipahami sebagai cara atau metode, dalam penelitian ini strategi dipahami lebih universal yang mencakup beberapa komponen sebagai bagian penting dari strategi itu sendiri. Sedikitnya didalam strategi tercakup adanya ide, personil, keuangan, asset atau sarana prasarana dan jaringan *(net work)*. Komponen-komponen ini antara satu dengan lainnya saling melengkap atau berkolaborasi.

a. Melaksanakan Program

Mendapatkan data terkait strategi komunikasi melalui praktik *public relation* yang dilakukan para pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar guna menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Peneliti Melakukan wawancara dengan Sohibul Padli, S.Pd Selaku Humas Pondok Pesantren Darul Azhar. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan ide atau pikiran-pikiran yang dikemukakan Sohibul Padli untuk menciptakan citra positif masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren Darul Azhar. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa: Agar terciptanya citra positif dikalangan masyarakat beberapa ide telah kami kemukakan dan pada umumnya ide-ide tersebut telah kami terapkan dalam bentuk program kerja. Ide atau pikiran tersebut mencakup melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Didalam pesantren dengan mengundang masyarakat untuk menghadiri pengajian atau kajian-kajian keagamaan khususnya pada pengajian bersama santri kelas tinggi. Sedangkan di luar pesantren masyarakat diminta untuk memberi kesempatan kepada santri dalam mempraktikkan ilmunya, seperti memberi kesempatan untuk menjadi khotib, menjadi penceramah, menjadi guru mengaji kepada anak-anak dan kegiatan lainnya. (Sohibul Padli ,2022)

b. Menentukan Ide dan Gagasan

Untuk mencermati kebenaran hasil wawancara ini dilakukan dengan Ust. Edi Rianto Sebagai Pengajar di Pesantren Darul Azhar. Menurut beliau : Beberapa hal perlu dilakukan

agar sebuah lembaga dapat memproyeksikan citra yang baik kepada publik. Menjaga reputasi, citra, dan saluran komunikasi yang baik antara lembaga dan masyarakat baik internal maupun eksternal masyarakat—memerlukan hubungan dengan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar lembaga dan masyarakat tetap berfungsi dan rukun satu sama lain. Diperkirakan bahwa kebutuhan untuk pemberdayaan masyarakat dan umpan balik dari masyarakat akan dimanfaatkan sebagai alat analisis lingkungan untuk mengoptimalkan pendekatan yang paling efektif untuk meningkatkan reputasi lembaga. Ia melanjutkan, Pesantren Darul Azhar dalam hal ini membangun reputasi positif melalui publikasi terbuka, publikasi melalui layanan alumni atau pengabdian masyarakat, dan itu lebih dari itu. (Edi Rianto, 2023)

Lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren, tidak bisa menutup mata terhadap kemajuan peradaban dunia yang dibawa oleh era digital yang semakin cepat. Efek menguntungkan dan negatif dari globalisasi informasi menembus banyak aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Pesantren perlu maju dengan menempatkan rencana hubungan masyarakat yang dapat memperkuat reputasi baik di mata masyarakat setempat dan asosiasi yang lebih besar. Pada kesempatan lain dilakukan juga wawancara dengan Ustajah Lisina Wati untuk itu didapatkan penjelasan bahwa: Agar citra pondok pesantren Darul Azhar tetap baik dalam pandangan masyarakat, peran serta alumni sangat memainkan peran penting. Syiar-syiar Islam dalam bentuk ceramah agama yang dilaksanakan para alumni pondok pesantren ini memberikan kesan positif terhadap citra pondok pesantrren Darul Azhar. Dengan demikian alumni-alumni pondok pesantren ini sekaligus menjadi *agen public relations*. Artinya pemanfaatan alumni sebagai media syi'ar telah meningkatkan citra positif pondok pesantren Darul Azhar, karena alumni berhubungan langsung dengan masyarakat luas. (Lisina Wati, 2023)

Alasan pengelola pondok pesantren Darul Azhar memanfaatan praktik *public relation* guna menimbulkan citra positif dikalangan masyarakat ini juga dipertanyakan pada pimpinan pondok Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Menurut beliau : Berhasil atau tidaknya kerja humas memiliki peran yang cukup besar dalam bertahan atau tidaknya pondok pesantren Darul Azhar di tengah-tengah masyarakat. Salah satu elemen terpenting perusahaan adalah hubungan masyarakat. Pembelian selanjutnya mengatakan bahwa strategi citra memerlukan upaya yang substansial karena itu bukan sesuatu yang dapat dibuat atau sesuatu yang terjadi begitu saja. Dalam menangani pesantren ini, dibutuhkan banyak usaha dan belajar dari kesalahan.

Perkembangan citra pesantren bisa berasal dari sejumlah perguruan tinggi besar. Pondok Pesantren mampu menjalankan peran pemberdayaan dan mentransformasikan nilai-nilai sosial masyarakat secara efektif. Pengaturan waktu dan waktu eksekusi strategi PR menjadi perhatian utama bagi organisasi untuk menjaga stabilitas dan ekstasi. Selain itu, mengingat meningkatnya kebutuhan populasi secara keseluruhan, strategi PR sangat penting dalam situasi ini untuk mencegah satu organisasi bersaing dengan yang lain. (Abdul Latif, 2023)

Menurut penjelasan partisipan penelitian yang diwawancarai kegiatan zikir akbar ini memang tidak secara langsung bisa menimbulkan citra positif dikalangan masyarakat, apalagi persoalan citra ini adalah hal hang abstrak. Namun menurut beliau tradisi zikir akbar ini meruspakan tradisi pondok pesantren Darul Azhar yang sudah berlangsung sejak lama. Dengan melanjutkan budaya religius ini para santri akan terdidik untuk semakin dekat kepada Allah dan Rasulullah. Tampilan kepribadian mereka yang selalu mengindahkan perintah Allah dan Rasulullah otomatis akan mendapatkan penilaian baik dari orang-orang yang ada disekeliling pergaulan mereka, termasuk dilingkungan masyarakat yanga ada dilingkungan pesantren. Lebih jauh didapatkan penjelasan bahwa banyak para santri yang orang tua mereka dahulunya juga merupakan pelajar pada pondok pesantren Darul Azhar ini. "Melanjutkan tradisi zikir akbar yang dahulunya diikuti orang tua para santri ketika menuntut ilmu di pondok pesantren ini masih dilanjutkan sampai sekarang dimana anak-anak mereka juga sedang menuntut ilmu disana. Hal ini tentunya akan dapat menimbulkan citra positif dikalangan masyarakat".

Guna mendapatkan data yang akuntabel, terkait kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak pesantren dilakukan wawancara dengan beberapa orang santri pondok pesantren Darul Azhar. Menurut bererapa orang santri kegiatan zikir akbar tersebut dilaksanakan dalam rangka menyemarakkan bulan Muharram dan diikuti seluruh santri pondok pesantren Darul Azhar. Secara tidak langsung sudah membuat *image* positif dimata masyarakat khususnya warga masyarakat yang ada dilingkungan pondok pesantren, sehingga menambah kepercayaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Darul Azhar.

c. Menentukan sarana atau media

Selain kegiatan pertemuan antara pihak pesantren dengan wali santri, kegiatan praktik kehumasan untuk menciptakan citra positif pondok pesantren Darul Azhar di kalangan masyarakat adalah pemanfaatan media. Media yang digunakan dalam menyebarluaskan

informasi kepada publik eksternal adalah menggunakan media cetak seperti surat undangan resmi. Selain itu, panitia juga menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sohibil Padli selaku Humas Pondok Pesantren Darul Azhar: Reklame, audiovisual, komunikasi lisan, pameran, media tatap muka atau langsung, spanduk, brosur, media sosial (Facebook, Instagram, WhatsApp, dan web) adalah beberapa sarana yang kami gunakan untuk menyebarkan informasi kepada pihak-pihak di luar pondok. lingkungan. Penggunaan media sosial sangat penting saat ini, menurut saya, karena sangat mudah diakses oleh individu.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa humas pondok pesangtren Darul Azhar telah menyebarkan informasi kepada masyarakat luas dengan menggunakan media terkini. Dengan begitu informasi yang tersampaikan kepada wali santri tersampaikan dengan tepat dan cepat, dan anggara untuk memenuhi kebutuhan operasional publikasi kepada masyarakat ini sepenuhnya ditanggung pihak pesantren Datul Azhar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dilokasi penelitian diketahui praktik *human relation* yang dilaksanakan pihak pesantren untuk menciptakan citra positif dilingkungan masyarakat adalah melalui membangun jaringan dengan berbagai pihak, baik pihak pemerintah maupun organisasi social kemasyarakatan serta jaringan angtar pesantren.

Terkait strategi melalui praktik *public relation* untuk menciptakan citra positip dikalangan masyarakat yang dilakukan humas pondok pesantren Darul Azhar, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terbukti memenuhi persyaratan. Meskipun pada bagian tertentu belum sempurna, dalam batas-batas minimal sudah tercukupi. Pondok pesantren Darul Azhar memiliki personil yang bertugas sebagai humas, tugas humas ini menyambungkan pihak pesantren dengan pihak masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan dengan mempergunakan saluran komunikasi verbal dan non verbal serta media social yang memang dipergunakan secara massal oleh masyarakat saat ini. Disisi lain pihak pesantren mendukung kerja-kerja humas melalui penyediaan dana yang, baik untuk membuat spanduk, baliho, mengendalikan *webside,* dan menyiapkan prasarana berbagai kegiatan. Diketahui penyediaan dana ini tidak hanya bersumber dari pihak pesantren, tetapi juga melibatkan wali santri dan instansi atau lembaga-lembaga social (ormas) di luar pesantren. Demikian juga dengan penyiapan tenaga-tenaga professional (guru) yang kemampuannya dibutuhkan pihak pesantren, pesangtren Darul Azhar memiliki jaringan kerjasama dengan pesantren se

Nangroe Aceh Darussalam dan pesantren-pesantren yang ada diluar aceh, Sumatera dan Jawa.

Selain dari adanya ide, person, dana atau keuangan, tersedianya sarana dan prasarana pada sebuah lembaga merupakan bagian tidak terpisahkan dari penerapan sebuah strategi. Kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki sebuah Lembaga akan dapat mempengaruhi citra Lembaga tersebut. Semakin lengkap atau semakin baik sarana dan prasarana yang tersedia, akan semakin baik citranya, demikian pula sebaliknya. Terkait dengan hal sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Darul Azhar telah dilakukan observasi. Untuk itu dapat diketahui sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Azhar yang mengelola pendidikan dalam bentuk pesantren sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari sarana belajar siswa . Kelas-kelas dan ruangan lainnya yang digunakan sebagai sarana belajar relatif memenuhi standart. Bangunan terbuat dari beton dengan sanitasi pintu dan jendela yang memenuhi standar Kesehatan, memiliki meja, kursi, papan tulis, infocus dan media pembelajaran lainnya.

2. Faktor-faktor Pendukung Berkomunikasi Melalui Praktik *Public Relation* Pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Menciptakan Citra Positif Dikalangan Masyarakat Aceh Tenggara

Pendirian lembaga pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia suatu daerah, serta pendidikan dan pemerataan ekonominya. Pendirian lembaga pendidikan baik formal maupun informal seperti pondok pesantren merupakan salah satu bentuk distribusi pendidikan yang sering kita jumpai saat ini. Tingkat pendidikan dan bahkan ekonomi lingkungan dapat dipengaruhi oleh keberadaan pesantren. Tentu saja, ada sisi negatifnya memiliki lembaga pendidikan yang dekat selain aspek yang menguntungkan. Tidak jarang keberadaan lembaga pendidikan dalam suatu masyarakat, seperti pesantren, dapat menimbulkan ketegangan dalam masyarakat serta konflik dengan lembaga itu sendiri. Putusnya komunikasi antara warga masyarakat maupun antara masyarakat dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan seringkali menjadi sumber perselisihan ini.

Terkait dengan hal ini yang menjadi faktor pendukung berkomunikasi melalui praktik *public relation* para pengelola Pondok Pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara adalah:

Pengurus pondok pesantren dan lingkungan tidak sependapat. Sehubungan dengan hal tersebut, pondok pesantren akan berupaya meredam konflik sebagai setting pendidikan.

Konflik niscaya akan memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap hubungan positif antara pondok pesantren dengan masyarakat, yang pada akhirnya akan terlihat pada bagaimana pandangan masyarakat terhadap pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Darul Azhar didapatkan penjelasan bahwa : Para ustadz yang ditugaskan sebagai humas harus menjalin komunikasi yang cukup baik dengan masyarakat. Jalinan hubungan komunikasi ini bertujuan untuk menghindarkan terjadinya konflik. Humas Pondok melakukan komunikasi dengan tujuan membina pemahaman melalui pengetahuan. Humas adalah usaha yang bertujuan dan terus-menerus yang dilakukan untuk membangun kepercayaan antara komunitas dan lembaga atau lembaga untuk meningkatkan saling pengertian. (Sri Wahyuni, 2023)

Untuk menganalisis kecenderungan, meramalkan pengaruhnya, memberikan arahan pimpinan lembaga/institusi, dan mengimplementasikan program terencana yang dapat melayani kepentingan lembaga dan lembaga yang bersangkutan serta orang-orang yang berkepentingan, pekerjaan PR membutuhkan seni dan ilmu kemasyarakatan. Untuk menginformasikan secara memadai kepada publik tentang kebijakan organisasi, perusahaan atau lembaga membutuhkan petugas hubungan masyarakat. Jika humas dapat mendemonstrasikan aktivitas berbeda yang menonjol dari yang lain, itu akan berhasil.

a. Personil (humas) yang memahami konsep dan praktik *public relation;* Public relations (PR) adalah fungsi manajemen yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sebelumnya memerlukan rencana kerja yang jelas dan terperinci, pencarian fakta, perencanaan, komunikasi, dan evaluasi hasil yang dicapai. Padahal, humas menggunakan media untuk berkomunikasi secara luas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seorang PR profesional dapat dengan mudah mencapai dan mengembangkan persepsi publik yang baik melalui komunikasi.
b. Dukungan Pimpinan; Adanya dukungan pimpinana dalam sebuah organisasi atau lembaga berperan penting untuk kemajuan Lembaga tersebut. Demikian juga halnya dengan dukungan pimpinan pada *public relation* (humas) pondok pesantren Darul Azhar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa pimpinan pondok pesantren ini sangat mendukung kerja-kerja kehumasan. Dukungan tersebut tidak hanya sebatas pernyataan, tetapi dalam bentuk kepercayaan dan penyediaan dana serta prasarana yang diperlukan. Seringkali keterbatasan dana dapat menghambat program kerja, namun tidak demikian halnya dengan kerja-kerja kehumasan pondok pesangtren Darul Azhar. Dengan adanya dukungan pimpinan

baik moril maupun materil serta adanya skill humas dalam menjalankan fungsi-fungsi *public relation,* citra pondok pesantren Darul Azhar cukup baik dikalangan masyarakat, dan hal ini dapat dilihat dari besarnya animo masyarakat Aceh Tenggara sekitarnya maupun masyarakat diluar Aceh Tenggara yang menitipkan anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Azhar.

c. Produk (kualitas lulusan) yang baik; Untuk menciptakan citra baik terhadap sebuah lembaga atau institusi kualitas produksi atau lulusan yang dihasilkan harus baik atau berkualitas. Dengan kualitas lulusan yang baik kerja-kerja humas untuk menyatakan institusi atau lembaga yang akan dipromosikannya akan lebih mudah. Hanya dengan mengetahui kualitas lulusan berupa prestasi akademik dan non akademik dari santri pondok pesantren yang sangat baik, image atau citra dari instutusi Pendidikan itu akan baik dalam panadangan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilakukan pada pondok pesantren Darul Azhar diketahui bahwa kualitas lulusannya sangat baik. Dilihat dari prestasi akademis luusan pondok pesantren ini banyak yang melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi negeri, baik didalam maupun diluar wilayah provinsi Nangroe Aceh Darussalam, bahakan beberapa orang santri ada yang melanjutkan Pendidikan ke luar negeri (Timur Tengah) Prestasi non akademik santri pondok pesantren Darul Azhar ini juga sangat baik. Banyak santri dari pondok pesantren ini yang menjuarai *musabaqah tilawatil quran,* hafidz, juara menulis kaligrafi, juara membaca qitab, utusan daerah dalam bidang olah raga (bola kaki) baik tingkat daerah, tingkat provinsi dan tingkat nasional. Kualitas lulusan pondok pesantren ini sebagai bentuk produk dari sebuah lembaga pendidikan yang begitu baik, tentu dapat mempengaruhi penilaian terhadap citra baik lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil studi dokumen pada pondok pesantren Darul Azhar prestasi yang telah diraih siswa-siswi diantaranya adalah: Juara 2 Kompetisi Sains Madrasah Mapel B. Inggris tingkat kabupaten tahun 2017, Juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiyah Remaja se-provinsi Nangroe Aceh Darussalam tahun 2019. Juara 2 Lomba Bahasa Inggris tingkat SLTA se Kabupaten Aceh Tenggara Tauhun 2020. Juara 2 lomba baca kitab kuning dikalangan santri pesantren tingkat provinsi Nagroe Aceh Darussalam tahun 2021. Juara 2 Santri Terbaik pondok pesantren se Aceh Tenggara tahun 2021. Juara 2 MTQ tingkat Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2021.

3. **Hambatan Komunikasi Yang Dialami Oleh *Public Relation* Pondok Pesantren Darul Azhar Dalam Menciptakan Citra Positif Dikalangan Masyarakat Aceh Tenggara**

Adanya hambatan atau kendala seringkali mengiringi penyelenggaraan sebuah kegiatan, dan tidak jarang hambatan atau kendala itu berdampak terhadap proses pencapaian tujuan. Demikian juga halnya dengan kegiatan *public relation* atau humas pada pondok pesanten Darurul Azhar yang tidak luput dari adanya hambatan atau kendala dalam mengkomunikasikan program-program kehumasannya. Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dialami *public relation* tersebut peneliti melakukan serangkaian observasi dan wawancara. Untuk itu dapat diidentifikasi beberapa hambatan komunikasi sebagai berikut:

a. Kurangnya koordinasi

Pimpinan pondok pesangtren Darul Azhar menugaskan beberapa orang guru/ustad sebagai *public relation* atau humas. Berdasarkan informasi yang dihimpun dalam beberapa kegiatan terkesan kurangnya koordinasi. Seperti penyelenggaraan zikir akbar yang dilaksanakan dilingkungan pondok yang seharusnya mengadirkan tokoh masyarakat dan pimpinan instansi pemerintah di wilayah Aceh Tenggara. Ternyata ketika kegiatan diselenggarakan tokoh-tokoh yang diundang tidak hadir, dan setelah ditelusuri dan dikonfirmasi kepada yang bersangkutan undangan tidak sampai. Tidak tersampaikannya undangan ini disebabkan kurangnya koordinasi diantara petugas humas atau *public relation*.

Pada kasus lain terkait dengan kesertaan santri mengikuti berbagai cabang loma pada tingkat provinsi. Karena kegiatan lomba ini diikuti setiap tahunnya, cabang-cabang lomba yang akan diikuti santri hanya berpedoman pada cabang lomba tahun-tahun sebelumnya. Ketika kegiatan *technical meeting* diselenggarakan ada cabang lomba baru yang akan diperlombakan. Padahal cabang yang akan diperlombakan tersebut banyak dari kalangan santri pondok pesantren Darul Azhar yang menguasainya, Namun karena waktu yang perlombaan yang sudh terlalu dekat dan waktu persiapan peserta yang terlalu singkat, kegiatan perlombaan tersebut tidak bisa diikuti. Hal ini juga sebagai bukti adanya hambatan komunikasi dikalangan *public relation* yang disebabkan kurangnya koordinasi.

b. Kesulitan dalam Penyamaan Persepsi

Terdapat berbagai tantangan dalam menyeimbangkan persepsi pendidik dalam memilih suatu kebijakan, yang dapat menghambat strategi kehumasan dalam menyampaikan dan mengembangkan citra positif pondok pesantren. Untuk mengetahui hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang guru/ustadz, sa;ah satu yaitu Ust. Edi Rianto

untuk itu dapatkan informasi sebagai berikut : Meskipun tidak terlalu sering, dalam memilih dan menetapkan suatu kegiatan diantara kami sesama guru di pondok pesantren ini terjadi juga salah persepsi. Seringkali kurangnya pengetahuan dan pemahaman antara sesama guru terhadap sesuatu yang dibicarakan dapat memicu terjadinya salah persepsi. Seperti halnya Ketika guru-guru diminta untuk melaksanakan pelajaran tambahan terhadap mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, ada diantara guru mata pelajaran lain yang juga meminta agar mata pelajaran mereka juga disertakan dalam program pelajaran tambahan. Padahal program ini sebelumnya telah dilakukan evaluasi terhadap prestasi siswa yang rendah terhadap dua mata pelajaran tersebut. (Edi Rianto, 2023)

Meskipun kesalahan persepsi ini tidak menimbulkan gap yang berkepanjangan diantara sesame guru, apabila hal-hal seumpama ini sering terjadi sedikit banyaknya akan dapat menghambat arus komunikasi diantara sesama mereka. Dan tidak menutup kemungkinan kesalahan persepsi ini akan bermuara pada terjadinya mis-komunikasi dan menghambat pelaksanaan suatu kegiatan.

c. Tugas *Public relation*/Humas *overload*

Berbagai faktor turut melatar belakangi sukses atau tidaknya seorang humas / *public relation* dalam mengkomunikasikan tugas-tugasnya. Tidak adanya program yang dijalankan merupakan hal yang dipastikan sebagai bentuk hambatan komunikasi, karena tidak ada hal yang akan dikomunikasikan. Terlalu banyak bidang yang akan dikerjalan juga menjadi faktor penghambat lancarnya arus komunikasi.

Menurut *public relation* pondok pesantren Darul Azhar banyak atau luasnya cakupan bidang kerja yang harus dilakukan, seringkali menyebabkan arus komunikasi humas/*public relation* dengan sesama warga pondok maupun wargamasyarakat diluar pondok pada umumnya menjadi terhambat. Andaikan komunikasi tetap berjalan, namun secara kualitas tentunya kurang maksimal. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa hambatan dalam mengkomunikasikan praktik *public relation* dalam menciptakan citra positif pondok pesantren Darul Azahar disebabkan banyaknya bidang pekerjaan yang harus diselesaikan atau dilakono seorang *public relation.*

KESIMPULAN

Komunikasi melalui praktik *public relation* pada pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara mencakup beberapa dimensi yang terakumulasi dalam strategi itu sendiri, seperti dimensi ide, personil, keuangan, sarana

prasarana dan jaringan. *Public relation* / humas pondok pesantren Darul Azhar mengkomunikasikan masing-masing dimensi ini melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang ada dilingkungan pondok pesantren Darul Azhar maupun diluar pondok.

Faktor-faktor pendukung berkomunikasi melalui praktik *public relation* pengelola pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara terlihat dalam beberapa bentuk, seperti tidak adanya konflik antara pihak pengelola pondok pesantren dengan masyarakat, tersedianya personil sebagai *public relation* yang memiliki pengetahuan dan pemahaman kehumasan dengan baik, memiliki kemampuan berdaptasi ditengah-tengah masyarakat dengan menampilkan sikap ramah serta mampu menjaga nilai-nilai kesopan dan santun dalam berkomunikasi. Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari pimpinan pondok pesantren, baik dukungan dalam bentuk penyediaan dana maupun kepercayaan.

Adapun faktor penghambat berkomunikasi melalui praktik *public relation* pengelola pondok pesantren Darul Azhar dalam menciptakan citra positif dikalangan masyarakat Aceh Tenggara adalah dalam bentuk kurangnya koordinasi antar pengelola pondok pesantren, baik sesame guru/ustad, antara guru dengan pimpinan pondok maupun antara pihak *public relation* dengan pimpinan pondok serta antara pihak pondok pesantren secara umum dengan wali santri. Hambatan lainnya adalah sulitnya menyamakan persepsi dalam menjalankan tugas-tugas dalam bentuk berbagai kegiatan yang termasuk dalam pengelolaan pondok pesantren Darul Azhar. Faktor yang tidak kalah pentingnya adalah banyaknya tugas-tugas yang harus ditangani dan diselesaikan bidang *public relation*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif, (2023). *Wawancara.*

Anwar arifin. 2003. *Publistik dan Dakwah*. Ujung pandang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Ardial, 2007. *Komunikasi Politik*, Medan, Diktat

Anwar Arifin, 2008. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Edi Rianto, (2023). *Wawancara.*

Marheni Fajar, 2009. *Ilmu Komunikasi* : *Teori dan Praktek*. Yogyakarta Graha Ilmu

Muhammad Mufid, 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Prenada Media

Lisina Wati, (2023). *Wawancara.*

Onong Uchjana Effendy, 2000. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sri Wahyuni, (2023). *Wawancara.*

Sohibul Padli (2022). *Wawancara.*

Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosudur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,*Jakarta: rineka cipta